

***Toxic Relationship* dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak**

Vierge Yasmin Andriana^{*}, Santi Indra Astuti

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*}viergey@gmail.com, santi.indraastuti@gmail.com

Abstract. Toxic relationships essentially create undesirable connections where the comfort in the relationship has been lost. In this state, there is an excessive tendency to overthink, take control, and cause harmful impacts, even to the point of hurting one another. One detrimental relationship that can occur is between parents and children. The aim of this study is to explore and analyze the toxic relationships experienced by individuals with their parents, the interpersonal communication used, and the dialogue that occurs in the parent-child relationship. This research employs a qualitative approach with an interpretive paradigm. The theory utilized in this study is the Relational Dialectics Theory by Leslie Baxter, and the data collection techniques include in-depth interviews, observations, and documentation. This study is expected to provide guidelines related to communication within the family scope, gaining a deeper understanding of communication that can lead to toxic relationships between parents and children. The results of this study indicate that ineffective communication, such as belittling, making comparisons, using hurtful words, physical violence, and rejection of the child's existence, leads to a toxic relationship between parents and children. This can cause individuals to experience trauma, loss of motivation, depression, and mental disorders.

Keywords: *Toxic Relationship, Family Communication, Interpersonal Communication.*

Abstrak. Toxic Relationship pada dasarnya menciptakan hubungan yang tidak diinginkan di mana kenyamanan dalam hubungan tersebut telah hilang. Dalam kondisi ini, muncul kecenderungan berlebihan untuk berpikir (*overthinking*), mengambil kendali, dan menyebabkan dampak merugikan, bahkan hingga menyakiti satu sama lain. Hubungan yang merugikan salah satunya datang dari hubungan orang tua dengan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri, dan melakukan analisa mengenai Toxic Relationship yang dialami individu dengan orang tuanya, komunikasi interpersonal yang digunakan dan dari dialog yang dilakukan hingga hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Dialektis Hubungan oleh Leslie Baxter, serta teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman terkait komunikasi dalam lingkup keluarga, dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi yang dapat menjurus pada hubungan yang beracun antara orang tua dan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif, seperti meremehkan, membanding-bandingkan, menggunakan kata-kata yang menyakiti hati, kekerasan fisik, dan penolakan terhadap keberadaan anak, menimbulkan hubungan yang beracun (*toxic relationship*) antara orang tua dan anak. Hal ini dapat menyebabkan individu mengalami trauma, kehilangan motivasi, merasa tertekan, dan gangguan mental.

Kata Kunci: *Toxic Relationship, Komunikasi Keluarga, Komunikasi Interpersonal.*

A. Pendahuluan

Toxic Relationship pada dasarnya menciptakan hubungan yang tidak diinginkan di mana kenyamanan dalam hubungan tersebut telah hilang. Dalam kondisi ini, muncul kecenderungan berlebihan untuk berpikir (*overthinking*), mengambil kendali, dan menyebabkan dampak merugikan, bahkan hingga menyakiti satu sama lain. Dalam toxic relationship, keterhubungan sebenarnya terhenti, karena salah satu pihak mendominasi dan menciptakan tekanan serta ketidaknyamanan bagi pihak lainnya. Dalam jenis hubungan toxic relationship, komunikasi cenderung satu arah dan gejala posesif yang berlebihan sangat kentara, bahkan hingga pada level detail ingin tahu mengenai setiap aktivitas.

Keterampilan komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melibatkan setiap tindakan dan gestur manusia. Manusia saling terhubung dan bergantung satu sama lain, menciptakan keterkaitan yang mendalam dengan orang-orang di sekitarnya (Irsyad Nugraha Ritonga & Muhammad.E.Fuady, 2023).

Dalam penelitian ini, perhatian difokuskan pada hubungan yang bisa disebut beracun atau tidak sehat, terutama hubungan di antara orang tua dan anak saat ini telah melibatkan pemahaman tentang istilah "toxic", yang menjadi hal yang tidak asing bagi kita. Konsep toxic bukan hanya mencakup hubungan interpersonal, tetapi juga mencakup istilah "toxic people," yang merujuk pada individu-individu yang dianggap beracun atau merugikan dalam hubungan sosial mereka.

Menurut Carelina & Suherman (2020:381), istilah "toxic" digunakan untuk merujuk kepada individu yang cenderung menyebabkan kesulitan dan menimbulkan kerugian pada individu lain, baik secara fisik maupun emosional, baik melalui ungkapan lisan maupun perilaku yang tidak menggunakan kata-kata. Secara spesifik, istilah ini menggambarkan seseorang yang memberikan dampak negatif dan mempengaruhi orang lain dengan cara yang merugikan, mirip dengan racun yang bisa menghancurkan kesejahteraan seseorang.

Istilah ini menggambarkan dinamika interaksi yang merugikan, sering kali melibatkan pola perilaku destruktif, manipulatif, atau mendominasi yang dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis individu. Saat ini, istilah "toxic" telah meluas dalam penggunaannya dan umumnya merujuk pada hubungan antar pasangan dan di tempat kerja. Namun istilah "toxic" juga digunakan dalam situasi lingkungan keluarga, terutama dalam kaitannya dengan hubungan orang tua dan anak. Fenomena ini telah menciptakan istilah baru yang dikenal sebagai 'toxic parents'.

Konsep "Poisonous parents" adalah varian dari istilah "toxic parents" yang diperkenalkan oleh Dunham & Dermer dalam buku mereka berjudul "Poisonous Parenting: Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Children" (Dunham & Dermer, 2011:80). Menurut penulis tersebut, poisonous parents adalah orang tua yang memiliki pola interaksi dan gaya pengasuhan yang merusak kemampuan anak untuk membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, pasangan, dan keturunannya. Forward & Buck menjelaskan bahwa setiap orang tua dapat melakukan kesalahan, tetapi frekuensi dan intensitas dari jenis interaksi tertentu dapat menjadikan mereka sebagai orang tua yang 'beracun'. Toksisitas dari pola asuh poisonous parents bervariasi dan bergantung pada sejumlah faktor, seperti frekuensi paparan, pengulangan perilaku tersebut, pendidikan, tujuan, dan sensitivitas korban terhadap perilaku tersebut.

Keluarga membentuk dasar karakter anak, dengan komunikasi orang tua sebagai teladan. Sikap dan komunikasi positif orang tua dapat merangsang potensi anak. Contoh sikap yang membangun termasuk menghargai pendapat anak, mendorong ekspresi keinginan mereka, memberikan ruang untuk refleksi, imajinasi, dan pengambilan keputusan, serta memberi dukungan dalam menjajaki hal-hal baru. Sikap-sikap ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dan memperkuat hubungan orang tua-anak (Lilawati, 2020:549).

Keluarga yang memiliki tingkat percakapan yang tinggi cenderung menikmati berkomunikasi, sementara keluarga dengan tingkat percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga yang memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi lebih mungkin berjalan sejajar dengan

kepemimpinan keluarga, seperti peran dari orang tua, sementara keluarga dengan tingkat kesesuaian yang rendah lebih cenderung bersifat individualistik.

Masing-masing keluarga memiliki pendekatan dan komunikasi yang berbeda dalam mendidik anak. Cara orang tua mendidik sangat memengaruhi karakter dan moral anak. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anak, terutama jika dimulai sejak usia dini. Hal ini berperan penting dalam membantu anak mengembangkan karakter dan moral yang kuat untuk menentukan arah kehidupan mereka di masa depan.

Pada kenyataannya banyak orang tua yang melupakan atau bahkan menjalankan komunikasi keluarga dengan cara yang tidak tepat. Menurut penelitian oleh Carelina dan Suherman (2020:384), toxic parents dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, orang tua dianggap toxic karena kurangnya perhatian terhadap anak, dengan alasan kurangnya kepedulian tersebut. Kedua, subjek menganggap orang tua mereka toxic karena sering membandingkan mereka dengan orang lain. Akhirnya, ada kelompok yang menganggap orang tua mereka sebagai "toxic" karena perilaku orang tua tersebut menyebabkan trauma pada anak (Psikologi & Utama, 2021:222).

Setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang unik dalam menjalankan fungsi pengasuhan anak. Dari perspektif komunikasi, komunikasi terbentuk melalui pola interaksi, yaitu rangkaian perilaku responsif sebelum dan sesudahnya yang sangat dinamis. Komunikasi dalam konteks hubungan keluarga termasuk dalam kategori komunikasi interpersonal. Meskipun dalam hubungan jangka panjang, pola-pola tersebut bisa stabil, namun berbagai kejadian dapat membawa perubahan tak terduga dalam hubungan tersebut. Ketidakefektifan dan kurangnya dukungan dalam komunikasi orang tua dapat memicu sikap defensif.

Ketua Program Studi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI), Dr. Rose Mini Agoes Salim, menyatakan bahwa "toxic parenting" atau pola pengasuhan yang keliru dapat menyebabkan renggangnya hubungan antara anak dan orang tua, serta berdampak pada kurangnya rasa percaya diri pada anak ketika mereka dewasa. Dr. Salim menegaskan bahwa isu ini merupakan masalah sensitif dalam keluarga yang dapat memicu munculnya konflik baru. Penelitian mengenai toxic parenting perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat dampak signifikan yang ditimbulkannya terhadap dinamika keluarga dan perkembangan psikologis anak.

Pada penelitian ini, Peneliti bertujuan untuk mengkaji dan menyelidiki komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang menyebabkan timbulnya hubungan yang bersifat "Toxic Relationship". Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami serta mengenali jenis komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak guna meningkatkan kualitas hubungan yang sehat di antara keduanya.

Penelitian ini memfokuskan pada anak bukan karena aspek perkembangan mereka, melainkan karena posisi mereka dalam struktur keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami anak sebagai anggota keluarga yang terkena dampak langsung dari komunikasi beracun, terlepas dari tahap perkembangan mereka. Penelitian ini khusus mengkaji bagaimana individu mengalami dan memahami komunikasi beracun dalam keluarga upaya mendapatkan pengalaman, persepsi, dan konsep 'anak' semurni-murninya tanpa memperluas kajian dalam peran atau perspektif orang tua. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan individu dengan orang tua yang memiliki *Toxic Relationship*.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan individu dengan orang tua yang memiliki *Toxic Relationship*.
3. Untuk mengetahui model komunikasi interpersonal yang dilakukan individu dengan orang tua yang memiliki *Toxic Relationship*.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif. Narasumber didapati dari lingkungan sekitar, umur 19-29 tahun

dengan memiliki pengalaman toxic relationship dengan orang tua.

Dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut Miles & Huberman (1994, hlm.10).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Komunikasi Verbal Dan Nonverbal

Peneliti menemukan bahwa pada setiap informan memiliki komunikasi verbal dan Nonverbal yang berbeda. Informan pertama, komunikasi verbal baru terjalin setelah 10 tahun lamanya yaitu ketika Ibunya telah tiada tidak adanya komunikasi verbal yang dilakukan oleh ayah dan anaknya. Komunikasi nonverbalnya menunjukkan adanya ketidakseimbangan, dengan adanya perlakuan kasar seperti suara meninggi, kemarahan, dan bahkan kekerasan fisik. Informan kedua hanya memiliki komunikasi verbal yang sederhana, hanya bertanya “sudah makan atau belum?” selebihnya tidak ada lagi komunikasi verbal maupun nonverbal yang terjalin. Kemudian, informan ketiga mendapat perkataan yang dikeluarkan oleh orang tuanya yaitu “anak tidak becus”. Dan selanjutnya, informan yang keempat terganggu sejak kecil karena tinggal dengan kakek dan neneknya, yang mengakibatkan kurangnya komunikasi langsung dengan orang tua.

Mengalami hambatan dalam komunikasi nonverbal dan respons negatif yang memengaruhi kualitas dan kesehatan hubungan dengan orang tua. Ini menunjukkan pentingnya tidak hanya memahami komunikasi verbal, tetapi juga memperhatikan aspek komunikasi nonverbal dan dinamika hubungan secara keseluruhan dalam konteks keluarga.

Komunikasi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak yang terjatuh dalam toxic relationship memiliki peran penting dalam proses pemulihan dan kesejahteraan anak. Melalui komunikasi verbal, seperti percakapan terbuka, anak dapat dengan lebih langsung mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Orang tua perlu menjadi pendengar yang baik, memahami kebutuhan anak, dan memberikan dukungan emosional yang dalam.

Seperti yang dinyatakan dalam teori dialektis hubungan, hubungan terbentuk melalui sebuah dialog. Proses komunikasi yang terjadi selalu membutuhkan dialog. Dalam konteks keluarga, dialog merujuk pada sejauh mana orang tua dan anak merasa diterima dan terlibat satu sama lain dalam kehidupan mereka. Ini mencerminkan bagaimana keluarga menciptakan dan memelihara hubungan yang sehat, di mana setiap individu dihargai, diperhatikan, dan dihormati. Namun, dalam konteks keluarga, jika dialog tersebut beralih menjadi merugikan, hal tersebut dapat menghasilkan apa yang dikenal sebagai hubungan Toxic Relationship.

Dalam hubungan yang awalnya sehat, keluarga mungkin merasa dialog yang dilakukan baik dalam kehidupan sosial satu sama lain. Perubahan dalam dialog bisa dimulai ketika salah satu pihak mulai mengisolasi pihak lainnya. Proses ini mungkin berlangsung secara perlahan, sehingga individu tidak menyadarinya pada awalnya. Dorongan yang berlebihan untuk mengendalikan kehidupan, aktivitas, dan interaksi oleh salah satu pihak dapat mengurangi rasa pemahaman dan keterlibatan yang sehat dalam hubungan.

Dari pemaparan tersebut, peneliti menemukan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak mengenai toxic relationship yang dialami masih kurang. Hasil wawancara beserta tabel yang disajikan menunjukkan bahwa mayoritas interaksi antara orang tua dan anak mengalami hambatan, terutama karena respon negatif yang sering diberikan oleh orang tua. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa kurang memiliki kesempatan untuk menyampaikan perasaan mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Kurangnya komunikasi tersebut juga membuat anak-anak merasa tidak dekat dengan keluarga mereka. Beberapa anak mengungkapkan bahwa hubungan mereka dengan orang tua, terutama ayah mereka, terganggu oleh faktor-faktor seperti kepergian ibu atau perceraian orang tua. Namun, beberapa anak melihat adanya perbaikan dalam hubungan mereka dengan orang tua, meskipun sebelumnya komunikasi yang terjalin tidak baik.

Proses Komunikasi

Peneliti menemukan bagaimana perubahan dalam dialog antara informan dan orang tua mereka

dapat menghasilkan hubungan yang beracun. Kasus-kasus yang diselidiki menunjukkan faktor-faktor pemicu perubahan tersebut. Informan Pertama mengalami penurunan dialog setelah ibunya jatuh sakit, yang diikuti oleh gangguan komunikasi, kesibukan keluarga, ketidaksetujuan terhadap permintaan anak, serta perlakuan negatif dan pengusiran, yang menyebabkan perubahan hubungan yang semula harmonis menjadi beracun. Informan kedua mengalami perubahan serupa setelah kehilangan ibunya, dengan konflik keluarga terkait warisan dan tanggung jawab yang memperparah kondisi. Informan ketiga awalnya memiliki dialog yang baik, namun merasakan tekanan dan pembatasan setelah dibandingkan dengan anak-anak lain, menghasilkan gangguan komunikasi dan perubahan menjadi hubungan yang beracun. Sementara informan keempat tidak berdialog dengan orang tua karena tinggal bersama kakek nenek setelah perceraian, menghadapi kurangnya perhatian dan dukungan, serta perasaan diabaikan, yang menjadikan dialog yang tidak ada dan hubungan yang beracun. Ini menunjukkan bahwa gangguan komunikasi, kurangnya dukungan, konflik dalam keluarga, dan perasaan diabaikan adalah faktor utama yang memicu perubahan dialog menjadi hubungan yang beracun dalam kasus-kasus ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa proses komunikasi antara orang tua dan anak yang mengalami toxic relationship kurang efektif. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap anak-anaknya menjadi faktor penting. Hasil wawancara dan analisis tabel menunjukkan bahwa mayoritas interaksi antara orang tua dan anak mengalami hambatan. Beberapa informan merasakan gangguan dalam berkomunikasi karena kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya waktu yang diberikan untuk memahami anak-anak, tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dan orang tua bercerai.

Dampak dari kehadiran orang tua yang toxic sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Selain mengalami kurangnya rasa percaya diri, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua toxic cenderung menyalahkan diri sendiri. Pola perilaku ini cenderung berlanjut hingga dewasa, bahkan hingga mereka memiliki anak sendiri. Biasanya, dampak negatif dari hubungan dengan orang tua toxic menyebabkan anak-anak tersebut tumbuh menjadi individu yang memiliki citra diri yang rendah, merasa tidak berharga, kesepian, merasa bersalah, mengalami stres, mudah marah, dan mungkin juga mengalami gangguan mental lainnya (Ade, 2020).

Mengalami trauma yang membuatnya takut melihat ayahnya sendiri dan kehilangan keberanian. Bahkan, beberapa kali melakukan cutting sebagai bentuk menyakiti diri sendiri, merasa bahwa dirinya sangat rendah dan tidak berharga, menutup diri dan merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang sekitar. Adapun informan yang mengalami gangguan kesehatan mental, yaitu bipolar.

Jika komunikasi tidak disampaikan dengan baik, kualitasnya akan menurun dan tidak akan memperoleh umpan balik yang diharapkan. Ini dapat mengakibatkan hubungan yang negatif dan menunjukkan adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal. Penelitian oleh Agustina dan Appulembang (2017) juga mendukung hal ini, dengan menemukan bahwa pola asuh yang tepat berperan penting dalam kualitas hidup siswa dan mencegah perkembangan yang buruk pada anak.

Model Komunikasi

Peneliti menemukan adanya model komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dari sudut pandang individu (sang anak). Dari ketiga informan, terdapat model komunikasi transaksional, di mana terjadi komunikasi dua arah yang menimbulkan hubungan. Namun, hubungan yang terbentuk adalah hubungan negatif, dengan timbal balik yang juga negatif, memberikan dampak jangka panjang yang merugikan bagi sang anak.

Selain itu, salah satu informan menunjukkan adanya model komunikasi linear. Dalam kasus ini, komunikasi yang dilakukan dengan ayahnya bersifat satu arah, dan hubungan yang terjalin tidak positif sejak meninggalnya ibunya. Hubungan yang tidak seimbang ini memperburuk keadaan emosional dan psikologis anak, menciptakan hambatan dalam perkembangan komunikasi yang sehat dan efektif.

Temuan ini menyoroti pentingnya memahami model komunikasi dalam konteks hubungan keluarga, terutama dalam situasi di mana terdapat ketidakseimbangan dan dampak

negatif yang berkepanjangan terhadap anak.

Peneliti menggunakan teori feminisme oleh Deborah Tannen untuk menilai respons dari anak laki-laki dan anak perempuan terhadap hubungan beracun (*toxic relationship*) dalam komunikasi keluarga. Deborah Tannen, seorang ahli bahasa dan teori feminisme, banyak meneliti perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan, dan teorinya sering digunakan untuk memahami bagaimana jenis kelamin mempengaruhi cara individu berkomunikasi dan menghadapi masalah. Penelitian ini memanfaatkan teori Tannen untuk mengevaluasi bagaimana anak laki-laki dan perempuan merespons komunikasi yang beracun dalam keluarga. Perempuan cenderung menghadapi *toxic relationship* dengan cara tertentu yang dipengaruhi oleh karakter dan tipe mereka.

Ketika perempuan menghadapi masalah, mereka lebih cenderung untuk berbicara dan bercerita tentang perasaan dan pengalaman mereka. Masyarakat sering memaklumi perempuan yang bercerita tentang masalah mereka, sehingga perempuan yang bisa bersuara cenderung memiliki cara yang lebih mudah untuk mengatasi stres dibandingkan dengan yang menyimpan perasaan mereka sendiri. Di sisi lain, laki-laki diajarkan atau didoktrin sejak dini untuk menghadapi masalah dengan menunjukkan kekuatan dan ketangguhan. Laki-laki diharapkan tetap kuat bahkan ketika mereka mengalami kesulitan yang besar dan tidak mengekspresikan emosi mereka secara terbuka seperti perempuan, yang dianggap sebagai tanda kekuatan. Akibatnya, laki-laki mungkin tidak "menumpahkan" perasaan mereka sebanyak perempuan, meskipun mereka juga menderita secara emosional.

Perbedaan ini dalam cara laki-laki dan perempuan menghadapi masalah seringkali berasal dari pola pengasuhan. Laki-laki didorong untuk menunjukkan ketangguhan dan menekan perasaan mereka, sementara perempuan didorong untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka. Dengan menggunakan teori ini, penelitian mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan mempengaruhi cara mereka merespons *toxic relationship* dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam menghadapi masalah sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan pola pengasuhan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam *Toxic Relationship*, bentuk komunikasi interpersonal orang tua dan anak baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Dari hasil pembahasan, terlihat bahwa orang tua jarang melakukan komunikasi yang efektif, seperti meremehkan, membandingkan, dan menggunakan kata-kata yang menyakiti hati. Selain itu, komunikasi nonverbal juga terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, penolakan terhadap keberadaan anak, perlakuan kasar seperti meludahi atau mengunci anak di luar. Segala tindakan tersebut memberikan efek yang dirasakan anak yaitu trauma, takut berinteraksi dengan orang tua, menutup diri, tidak peduli, bahkan sulit mengekspresikan emosi.
2. Dalam hubungan *toxic relationship*, kurangnya pemahaman orang tua terhadap anak-anaknya menjadi salah satu permasalahan utama dalam komunikasi interpersonal. Mayoritas interaksi antara orang tua dan anak menghadapi berbagai hambatan, termasuk kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya waktu yang diberikan untuk memahami anak-anak, tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, serta situasi di mana orang tua bercerai. Akibatnya, interaksi antara orang tua dan anak menjadi sangat minim. Alur Komunikasi cenderung dua arah, dengan perlakuan negatif terhadap anak lebih dominan dalam komunikasi orang tua karena adanya sifat menuntut dalam proses komunikasi interpersonal. Dampaknya, anak dapat merasakan perasaan diabaikan, kehilangan motivasi, merasa tertekan, bahkan mungkin kabur dari rumah dan penyakit mental.
3. Dari proses komunikasi interpersonal membentuk sebuah model komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak. Peneliti menemukan adanya model transaksional yang menggambarkan interaksi kompleks dalam komunikasi interpersonal, proses komunikasi

di antara orang tua dan anak dianggap sebagai pertukaran dua arah. Namun, terdapat dinamika negatif ketika timbal balik tersebut termanifestasikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang meremehkan atau menyepelkan setiap keinginan atau informasi yang disampaikan oleh anak. Ini mencerminkan tidak hanya ketidakseimbangan kekuasaan, tetapi juga kurangnya penghargaan dan pemahaman terhadap perspektif serta kebutuhan anak.

Ketiga kesimpulan tersebut menegaskan adanya toxic relationship dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Para informan dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang dalam terhadap konsep toxic relationship, memungkinkan informan untuk menilai dan mengevaluasi pengalaman informan dalam hubungan tersebut. Dengan pemahaman ini, setidaknya informan mulai membangun kemampuan untuk menerima dan "berdamai" dengan situasi yang mereka alami. Hal ini penting, karena meskipun orang tua adalah bagian dari keluarga, pengalaman toxic relationship dapat menghasilkan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional anak.

Acknowledge

Terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat dan rahmat-Nya dalam penulisan artikel ilmiah ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya, terutama Mama, Ayah, dan adik-adik, yang selalu memberikan dukungan penuh dalam penyusunan artikel ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya, Ibu Santi Indra Astuti, yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini menjadi sebuah karya. Tak lupa, terima kasih kepada teman-teman saya yang selalu mendukung dan mendengarkan proses penyusunan ini. Terlebih, saya berterima kasih kepada diri saya sendiri karena telah bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menjalani proses kehidupan, termasuk dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- [1] Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [2] Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. 1997. Family type and conflict : The impact of conversation orientation and conformity iruentionation on conflict in the family. *Communication studies*.
- [3] Dunham & Dermer, (2011) *Poisonous Parenting (Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Childern)*
- [4] Forward, S. & Buck, C. (2002). *Toxic Parents dan Ciri-cirinya*. (127).
- [5] DeVito, Joseph A. et. al (2015). *The Interpersonal Communication Book*, ed. 13. England : Pearson Education Limited.
- [6] Estlein, R. (2021). Parenting as a Communication process: Integrating Interpersonal Communication Theory and Parenting Styles Conceptualization. *Journal of Family Theory & Review*, 13(1), 21-33.
- [7] Fitria C. (2023) *Proses Komunikasi Intrapersonal untuk Meningkatkan Self Worth Setelah mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa*. 103-104
- [8] Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga; penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga (Cet. 2)*. Kencana. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/>
- [9] Monks, Knoersm Haditono, S.R., (2004), *Psikologi Perkembangan, pengantar dari berbagai bidang*, UGM Press.
- [10] McMillan, J.H. & Schumacher S. (2010). *Research in Education*. New Jersey: Pearson Education
- [11] Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Sun, Y., & Wilkinson, J. S. (2020). Parenting style, personality traits, and interpersonal relationships: A model of prediction of internet addiction. *International Journal of Communication*, 14, 23.

- [13] Solferino, Nazaria, And Maria Elisabetta Tessitore. "Human Networks And Toxic Relationships." *Mathematics* 9.18 (2021): 2258.)
- [14] Yenny, Y., Astuti, S. W., & Irmawan, D. (2022, August). Revisi Komunikasi Dengan Pendekatan Psikologi Positif Sebagai Upaya Mengatasi Toxic Relationship.
- [15] Wahyuni K. (2015) Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kota Bandung.
- [16] Irsyad Nugraha Ritonga, & Muhammad.E.Fuady. (2023). Strategi Pengelolaan Konten Morgy Coffee. *Jurnal Riset Public Relations*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v3i1.1829>